

Latar Belakang Diselenggarakannya Pendidikan Kecakapan Hidup (Lifeskills) 1/5

Latar Belakang Diselenggarakannya Pendidikan Kecakapan Hidup (Lifeskills)

Bagian I (dari 5 bagian)

Oleh, Dadang Yunus L, S.Pd.

Sudah kita maklumi bersama bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor utama dalam pembangunan bangsa; di samping Sumber Daya Alam (SDA) baik hayati, non hayati maupun buatan; serta sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Apalagi masyarakat dan bangsa Indonesia kini sedang memasuki gerbang abad ke-21, era globalisasi yang penuh dengan tantangan, kompetitif serta membutuhkan manusia yang berkualitas tinggi.

Namun krisis moneter yang berkepanjangan di negeri ini telah menjadi hambatan global yang tidak mudah untuk dihadapi. Sehingga begitu banyak anak negeri yang tidak dapat mengenyam pendidikan sebagaimana yang dibutuhkannya. Sementara itu dewasa ini lebih tegas lagi diperlukannya pengembangan SDM Indonesia yang tangguh, berwawasan luas, terampil serta unggul, tapi dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai budaya, religi dan konteks lokal, atau dalam istilah Kindervatter disebutnya *indigenious*.

Karena diharapkan SDM Indonesia yang berkualitas pada era reformasi mampu menghadapi persaingan global di abad ke-21 dengan ciri-ciri khas yang otentik sebagai nilai jualnya. Serta sebagai bukti dari produk Sistem Pembangunan Pendidikan Nasional yang mantap dan tangguh. Pembangunan itu sendiri merupakan proses perubahan dan pertumbuhan yang dilakukan secara sadar, berencana, berkelanjutan, bersifat multidimensional mengarah pada modernitas hidup, yakni mampu swasembada di semua bidang dan mengurangi ketergantungan kepada pihak lain serta merupakan upaya membina bangsa untuk mencapai kesejahteraan yang dilaksanakan secara serasi, selaras, dan seimbang.

Dalam upaya meningkatkan kualitas SDM, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh yaitu sebagai berikut: **pertama** peningkatan kualitas SDM secara fisik yang meliputi peningkatan kualitas kesehatan dan kebugaran jasmani, serta usaha meningkatkan kualitas perbaikan gizi masyarakat. **Kedua** peningkatan kualitas sumber daya manusia non fisik ditujukan bagi peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, pengembangan mental dan spiritual, peningkatan etos kerja dan yang tak kalah pentingnya adalah peningkatan kadar produktivitas kerja (**Emil Salim 1994: 49**).

Dari ungkapan tersebut arah pemikiran tertuju pada upaya peningkatan kualitas SDM yang seimbang antara peningkatan kualitas material dan kualitas spiritual. Pada akhirnya tujuan yang hendak dicapai adalah bagaimana mengupayakan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas kesejahteraan sehingga mereka terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan untuk dapat hidup layak dan mandiri di lingkungan masyarakat sendiri. Upaya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat di Jawa Barat difokuskan pada lima agenda utama, yaitu **pertama** peningkatan kualitas dan produktivitas SDM Jabar, **kedua** pengembangan struktur perekonomian regional yang tangguh, **ketiga** pemantapan kinerja pemerintah daerah, **keempat** peningkatan penerapan pembangunan berkelanjutan dan **kelima** peningkatan kualitas kehidupan sosial berlandaskan agama dan kebudayaan daerah.

Latar Belakang Diselenggarakannya Pendidikan Kecakapan Hidup (Lifeskills) 2/5

Latar Belakang Diselenggarakannya Pendidikan Kecakapan Hidup (Lifeskills)

Bagian II (dari 5 bagian)

Oleh, Dadang Yunus L, S.Pd.

Menurut **Ginanjar Kartasasmita (1996 : 293)** bahwa upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dilakukan melalui empat jalur kebijaksanaan yaitu : (1) Peningkatan kualitas hidup yang meliputi baik kualitas manusianya seperti jasmani, rohani dan kejuangan, maupun kualitas kehidupannya, (2) Peningkatan kualitas sumber daya yang produktif dan upaya penyebarannya, (3) Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkemampuan dalam memanfaatkan, mengembangkan dan menguasai iptek, serta (4) Pengembangan pranata yang meliputi kelembagaan dan perangkat yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia. Usaha pencapaian kualitas SDM seperti yang diharapkan di atas tidak terlepas dari peranan pendidikan.

Rusli Lutan (1994) mengemukakan bahwa *“Pendidikan pada hakekatnya tetap sebagai proses pembangkitan kekuatan dan harga diri dari rasa ketidakmampuan, ketidakberdayaan, keserbakekurangan”*. Dipertegas lagi oleh **Djudju Sudjana (1996: 131)** tentang modal itu ada dalam dirinya sendiri yang tersirat dalam *“Human Capital Theory”*, bahwa manusia merupakan sumber daya utama, berperan sebagai subjek baik dalam upaya meningkatkan taraf hidup dirinya maupun dalam melestarikan dan memanfaatkan lingkungannya. Menurut teori ini konsep-konsep pendidikan harus dirasakan atas anggapan bahwa modal yang dimiliki manusia itu sendiri meliputi: sikap, pengetahuan, keterampilan dan aspirasi. Dengan perkataan, *“Modal utama bagi kemajuan manusia tidak berada di luar dirinya melainkan ada dalam dirinya, dan modal itu sendiri adalah pendidikan”*.

Tujuan pendidikan menurut **UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003**, Bab II pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab. Lebih lanjut dijelaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas jalur pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (2004: 23).

Latar Belakang Diselenggarakannya Pendidikan Kecakapan Hidup (Lifeskills) 3/5

Latar Belakang Diselenggarakannya Pendidikan Kecakapan Hidup (Lifeskills)

Bagian III (dari 5 bagian)

Oleh, Dadang Yunus L, S.Pd.

Selanjutnya definisi dan fungsi dari Pendidikan Non Formal sebagaimana yang tercantum di dalam **UU Sisdiknas No.20 tahun 2003** yaitu :

“Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional” (UU. Sisdiknas, 2004 : 23-2).

Dari penjelasan di atas Pendidikan Luar Sekolah (PLS) memiliki peran yang urgen di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung semakin cepat, sehingga menimbulkan kebutuhan yang beraneka ragam dalam hal peralihan informasi, pengetahuan serta keterampilan guna pengembangan potensi peserta didik, dengan menyeimbangkan antara pengetahuan dan keterampilan fungsional.

Satuan PLS atau Pendidikan Nonformal terdiri atas : lembaga kursus atau pelatihan; Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM); Majelis Taklim; serta satuan pendidikan yang sejenis berupaya menjembatani pemenuhan kebutuhan yang beraneka ragam tersebut.

Peserta didik atau warga belajar yang merupakan Sumber Daya Manusia (SDM) tidak hanya menjadi konsumen Sumber Daya Alam (SDA) melainkan juga menjadi sumber daya bagi manusia itu sendiri. Sumber daya yang ada pada dirinya dapat dimanfaatkan yang meliputi

tenaga fisiknya, pikirannya dan pengaruhnya (kepemimpinannya). Tentang kemampuan SDM serta peningkatan taraf hidup masyarakatnya, Philip H. Coombs dan Manzoor Ahmed (1973 : 15) mengemukakan bahwa : *“Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat perlu diimbangi pemenuhan kebutuhan makan dan sandang setaraf dengan peningkatan jumlah penduduk. Untuk mewujudkan itu masyarakat perlu didorong untuk belajar meningkatkan produktifitasnya”*.

Dengan demikian peningkatan kualitas SDM dalam bidang pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sementara dalam PLS sendiri pelaksanaan programnya selalu berdasarkan kebutuhan yang ada di masyarakat dan berorientasi pada relevansi dengan arah dan tujuan pembangunan nasional. Tujuan dan program PLS berorientasi pada waktu pendidikan yang singkat, isi program berpusat pada lulusan dan kepentingan perorangan, menekankan pada pelatihan dan praktek, persyaratan masuk ditentukan bersama peserta didik, serta penyajiannya dilakukan dalam lingkungan peserta didik, berpusat pada peserta didik, pengawasan diatur sendiri, dan demokratis (**Djudju Sudjana, 1993 : 13**).

Latar Belakang Diselenggarakannya Pendidikan Kecakapan Hidup (Lifeskills) 4/5

Latar Belakang Diselenggarakannya Pendidikan Kecakapan Hidup (Lifeskills)

Bagian IV (dari 5 bagian)

Oleh, Dadang Yunus L, S.Pd.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai salah satu satuan program dari pendidikan nonformal memiliki peran yang urgen dalam rangka membekali warga belajar agar dapat hidup secara mandiri. Ditjen PLS Depdiknas dalam Pedoman Program Life Skills (2007 : 2) menggambarkan bahwa program pendidikan kecakapan hidup ini secara khusus bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik agar : 1) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja secara mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, 2) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global, 3) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya, 4) Memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan di setiap lapisan masyarakat.

Program pendidikan kecakapan hidup sebagai salah satu bagian dari pembangunan berkelanjutan (sebagai strategi) menghendaki pengelolaan semua kekayaan yang berupa Sumber Daya Alam (SDA), tenaga, manusia, keuangan dan fisik digunakan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Sehingga peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dapat terlihat dari kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud adalah merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon, dan hal inilah yang menjadi salah satu tolak ukur melihat perubahan sikap yang terjadi pada individu tersebut.

Secara kelas, kuantitas dari kalangan masyarakat ekonomi bawah di Indonesia masih sangat tinggi, hal ini bisa dilihat dari jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan yang menunjukkan angka 80 juta orang serta jumlah pengangguran tahun 2001 sebanyak 36,9 juta orang (8%) dan angka ini akan terus semakin bertambah setiap tahunnya (**Ditjen PLSP : 2003 : 4**).

Hal ini diperkuat dengan data yang dikeluarkan oleh **Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat** yang telah melakukan **Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)** yang dilakukan pada Juli 2005, dimana jumlah penduduk miskin sebanyak 5,14 juta orang atau 13,06% dari jumlah penduduk. Jumlah tersebut naik menjadi 5,46 juta orang atau 13,55% dari jumlah penduduk, pada Maret 2007 (Koran Sindo, 02/08/07).

Melalui kegiatan pelatihan diharapkan dapat diatasi ketimpangan antara keadaan saat ini (jumlah pengangguran) dengan keadaan yang diharapkan di masa mendatang (berkurangnya jumlah pengangguran). Bagi individu kegiatan pelatihan yang diikuti diharapkan akan dapat mengatasi kekurangan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan persyaratan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki baik untuk bekerja pada suatu lembaga atau perusahaan untuk mengadakan kegiatan mandiri berupa wiraswasta dan lain sebagainya

Latar Belakang Diselenggarakannya Pendidikan Kecakapan Hidup (Lifeskills) 5/5

Latar Belakang Diselenggarakannya Pendidikan Kecakapan Hidup (Lifeskills)

Bagian V (selesai)

Oleh, Dadang Yunus L, S.Pd.

Contoh Kasus :

Pelatihan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) keterampilan di Desa Sukawangi Kecamatan Warungkondang bertujuan memberikan seseorang bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya. Apalagi mayoritas peserta pelatihan adalah mereka yang tamatan Sekolah Dasar (SD), serta termasuk dalam kategori keluarga miskin yang kurang mampu. Menurut sumber monografi Desa Sukawangi diperoleh data bahwa 25% dari total jumlah penduduk adalah tamatan SD dengan jumlah yaitu sekitar 1.697 orang dan tergolong dalam kondisi ekonomi yang lemah (kategori keluarga miskin).

Pelatihan kecakapan hidup merupakan suatu langkah penting dan perlu dilakukan dalam rangka mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan terampil sehingga diharapkan dapat mengurangi jumlah penduduk yang dikategorikan sebagai keluarga yang miskin atau kategori masyarakat kelas bawah. Dari hasil identifikasi bahwa pelatihan kecakapan hidup ini diikuti oleh 14 orang yang merupakan kategori masyarakat ekonomi bawah.

Oleh karena itu pemberdayaan dan pemberian potensi-potensi (baik SDM maupun SDA) yang ada di masyarakat perlu digali untuk menunjang program pendidikan masyarakat. Melalui program pelatihan pendidikan kecakapan hidup akan membawa konsekuensi pada keharusan melakukan penguatan manajemen baik yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan pembinaan, evaluasi dan pengembangan program.

Maka dalam hal ini modal dasar warga belajar sebelum mengikuti pelatihan ini diduga kuat merupakan bagian yang turut memberikan kelancaran dalam mengikuti program pelatihan kecakapan hidup keterampilan.

Sehingga sebegus apapun program pelatihan yang disiapkan apabila tidak didukung oleh kemampuan dasar dalam aspek intelektual, emosional dan spiritual dari warga belajar, maka ada kecenderungan implementasi program pelatihan kecakapan hidup keterampilan tidak akan berpengaruh banyak terhadap perubahan sikap dan prilaku serta kemandirian berwirausaha. Kemandirian berusaha memiliki aspek sikap, mental, kecakapan dan keterampilan berusaha, diaplikasikan dalam kehidupan nyata sebagai kecakapan hidup yang bisa membawa diri ke arah lebih maju dan berkembang secara normatif.